

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketibaan penyakit gres *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19, mengejutkan dunia pada pangkal tahun 2020. Pada tanggal 31 Maret 2020, pemerintah Indonesia memaklumkan kebijakan PSBB atau yang dikenal sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar, melalui penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 sebagai ikhtiar penangkalan transmisi virus yang kian intens. Konkretisasi PSBB mengimbangi keaktifan pengoperasian perusahaan yang kelak mengundang retrogresi atau justru meniadakan pergerakan ekonomi sewaktu pandemi (Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), 2020). Ekonomi Indonesia tertimpa kekalutan sebagai resultan dari reglemen PSBB (Zulfikri et al., 2021). Kementerian Ketenagakerjaan menyajikan survei dirilis lewat [kemnaker.go.id](http://kemnaker.go.id) pada 24 November 2020, diwartakan lebih-kurang sejumlah 88% perusahaan menghadapi kemerosotan laba yang menjadi konsekuensi bencana pandemi. Depresiasi bilangan penjualan memicu perusahaan merampingkan pabrikasi yang pada akhirnya membenihkan resesi.

Dipublikasikan [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) pada tanggal 29 Juni 2020, taraf perdagangan komoditas kesehatan membubung 73,3% selaku impak aplikasi PSBB. Dengan memuncaknya besaran persoalan positif COVID-19 di Indonesia, berbenturan pada pembengkakan permintaan produk tautan endemi. Diterbitkan pada [suaramerdeka.com](http://suaramerdeka.com) pada tanggal 28 Mei 2021, tatkala epidemi virus corona, bidang kesehatan merupakan bidang yang berkembang. Faktor tersebut mengukuhkan interes primer investor mengarah pada saham bagian kesehatan.

Untuk teguh dalam rivalitas, pengusaha bertenggang mengikhtiarkan sistem operasinya gangsar. Dalam ambisi mengefektifkan harga saham, perusahaan patut melangsungkan penataan yang superlatif menghendaki pencapaian penghasilan atau laba bagi pemegang saham. Harga saham terwujud oleh afiliasi antara penjual dan pembeli saham dengan dorongan

intensi meraih profit (Suryawan & Wirajaya, 2017). Barus dan Sudjiman (2021) melantaskan, kuantitas penanam modal yang mengadakan transaksi saham mampu mengendalikan harga saham.

Alhasil, harga saham selalu bergerak sejalan dengan interes investor. Investasi adalah penangguhan pemakaian masa kini, guna ditempatkan ke aset produktif dalam periode tertentu (Hartono, 2017). Ketetapan penanaman modal ialah investasi jangka panjang dengan menargetkan laba di kemudian hari, keputusan ini mementingkan perancangan, penentuan sasaran, pengendalian anggaran, dan implementasi parameter tertentu dalam seleksi aktiva jangka panjang (Sugiono, 2015). Kapitalisasi dalam bentuk *real asset* (aset tetap berwujud) dan *financial asset* (aset keuangan atau aktiva tidak berwujud) ialah opsi media investasi. Pada penelitian ini mengulas mengenai investasi yang berpautan dengan aset keuangan.

Hartono (2017) menerangkan, data moneter perusahaan (seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya) diterapkan dalam analisis fundamental guna menakrifkan nilai wajar suatu saham. Laporan tahunan galibnya berfungsi menyediakan data perihal posisi keuangan, kapabilitas dan arus kas suatu korporasi dalam kurun waktu tertentu (Maith, 2013). Investor mendayagunakan uraian finansial dalam memonitor mobilitas harga saham yang berdampak terhadap perundingan keputusan transaksi jual beli saham dengan prospek memanifestasikan imbal hasil.

*Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* sebagai faktor fundamental yang diterapkan dalam penelitian ini. Sujarweni (2017) menuturkan *Current Ratio* menelaah kualifikasi perusahaan perihal membereskan liabilitas lancar lewat aset lancar. Jumingan (2014) mengemukakan *Return On Equity* menilai jumlah perolehan atas investasi pemodal. *Debt to Equity Ratio* memadankan utang terhadap ekuitas (Samsul, 2015). *Total Asset Turnover* yakni efektivitas modal yang ditaruh pada rentang waktu definit mengejawantahkan *revenue* (Sujarweni, 2017).

Perusahaan manufaktur menyandang sektor dan pemodal yang ekstensif, menjadi kausa bagi peneliti mengaktualkan perusahaan

manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor kesehatan sebagai objek pengkajian dengan judul “**Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham**

Sartono (2015) menyampaikan kecergasan keterampilan perusahaan memenuhi kewajiban lancar, berkenaan dengan tingkat CR yang besar. Jumlah aset lancar melingkupi kas, piutang, surat berharga dan persediaan mengindikasikan likuiditas. Rasio yang baik, likuiditasnya akan berkembang, hal ini akan mendasari investor untuk meletakkan dana. Momen rasio lancar amplifikasi, seraya dengan eskalasi harga saham.

### **1.2.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Murhadi (2013) memaparkan, ROE merepresentasikan kuantitas *return* yang ditimbulkan atas sebilang rupiah yang ditanamkan pemegang saham. Rasio ini esensial terhadap pemegang saham, berperan menjadi penyokong tanda kemangkusan dan kontrol pengendalian modal pada bagian pengelola perusahaan. Kinerja mengaplikasikan modal sendiri berkorelasi dengan ukuran rasio. Kemudian keefektifan ini, menakhlikkan situasi finansial yang unggul dan kapasitas mendatangkan profit kepada pemegang saham bertambah untuk mengembangkan *demand*.

### **1.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

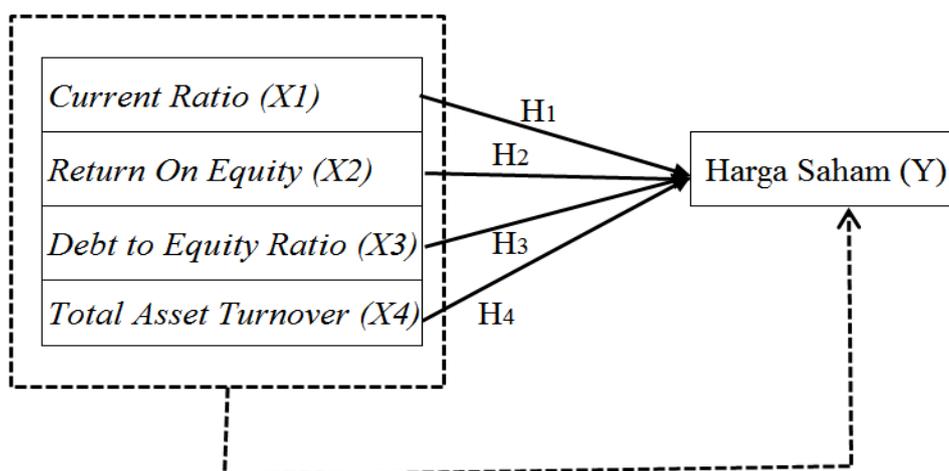
Utang mendasari penentuan tumpuan biaya yang masuk dalam skala ekuitas dan penanaman modal melalui proporsi total utang dan modal (Kasmir, 2016). Apabila kewajiban jangka panjang berlebihan, kalakian dikhawatirkan korporasi menanggung kendala likuiditas di masa kemudian. Parameter perusahaan terancam tidak memadai ketuntasan liabilitas, didapati dengan bilangan rasio DER. Rasio yang eksefif membubuhkan

beban dan bunga kredit, sehingga berdampak buruk pada unjuk kerja beserta degradasi laba.

### 1.2.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Volume TATO yang makro meneguhkan rotasi aset membukukan keuntungan, minimnya sukatan TATO, menanggihkan arus produktivitas (Ambari, Indrawan, & Sudarma, 2020). Progres saham memberatkan stimulasi performa usaha untuk menarik penanam modal, seperti melalui pengoptimalan aktiva yang merambakkan besaran pemerolehan.

## 1.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan dari gambar kerangka pikir diatas adalah sebagai berikut:

- : Variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen
- - - - -→ : Variabel independen berpengaruh secara silmutan terhadap variabel dependen

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Return On Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : *Total Asset Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : *Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.